

PENDAMPINGAN BUMDES DAN POKDARWIS UNTUK MAMPU MENJADI DAYA DUKUNG TERWUJUDNYA INDUSTRI KREATIF DI DESA PLUNTURAN, KECAMATAN PULUNG, KAB.PONOROGO

Widiyatmo Ekoputro

Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
surel: widiyatmo@untag-sby.ac.id

Mulyanto Nugroho

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
surel: nugcak@gmail.com

Abstrak

Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah dua hal yang berbeda satu dengan lainnya. Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh masyarakat yang dikelola secara profesional yang berasal dari dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Sedangkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebuah usaha sadar dari kelompok masyarakat secara kolektif tentang bagaimana melihat peluang, mengelola dan memelihara potensi objek wisata di desanya sehingga menjadi daya dukung terwujudnya Industri kreatif. Industri kreatif saat ini dipandang semakin penting dalam mendukung perkembangan perekonomian Indonesia, berbagai pihak berpendapat bahwa "kreativitas manusia adalah sumber daya ekonomi utama" dan bahwa "industri abad kedua puluh satu akan tergantung pada produksi pengetahuan melalui kreativitas dan inovasi. Pada saat ini, Indonesia banyak memiliki UKM yang dikelola oleh Bumdes maupun Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang bergerak disektor usaha kreatif. Kegiatan kreatif yang berkaitan dengan kreasi, produksi dan distribusi produk yang dibuat dihasilkan oleh tenaga pengrajin yang berawal dari desain awal sampai dengan proses penyelesaian produknya, antara lain meliputi barang dan jasa, misalnya produk makanan olahan yang diambil dari sumber alam (SDA) yang ada di wilayah tersebut, selanjutnya produk jasa pemasaran yang bersumber dari peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusianya (SDM) dan lain sebagainya. Desa Plunturan, kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo sebagai lokasi pengabdian yang dipimpin oleh Dwi Bintoro, ST sebagai kepala desanya, menginginkan adanya usaha-usaha bersama dalam segala hal terutama upaya menggerakkan semua potensi secara optimal agar perekonomian desanya dapat meningkat yang berharap hasilnya akan berbanding lurus dengan kesejahteraan masyarakatnya. Metode pelaksanaan pengabdian ini adalah metode belajar dan bekerja (*learning by doing*) serta menggunakan metode partisipatif aktif dari para pelaku kegiatan sehingga dapat langsung meng-implementasikannya kepada masyarakat.

Kata kunci: Bumdes, Pokdarwis, Industri kreatif

Pendahuluan

Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah dua hal yang berbeda satu dengan lainnya. Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh masyarakat yang dikelola secara profesional yang berasal dari dan untuk kepentingan masyarakat itu sendiri. Sedangkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebuah usaha sadar dari kelompok masyarakat secara kolektif tentang bagaimana melihat peluang, mengelola dan memelihara potensi objek wisata di desanya sehingga menjadi daya dukung terwujudnya Industri kreatif.

Badan Usaha Milik Desa (BUM Desa/ BUMDes) menjadi salah satu program prioritas Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) Tahun 2017 di samping 3 program lainnya, yakni *One Village One Product* (Satu Desa Satu Produk); Embung Desa; dan Sarana Olahraga. Melalui BUMDes, masyarakat desa didorong untuk mengelola ekonomi secara otonom. Berdirinya BUMDes pada setiap desa harus berdasarkan dari hasil musyawarah desa. Unsur musyawarah desa terdiri dari tokoh adat, tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, perwakilan kelompok perempuan, perwakilan tani dan seluruh unsur masyarakat desa lainnya. Pendirian BUMDes seyogyanya sesuai dengan kebutuhan, kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat.

Salah satu hal penting yang harus menjadi pertimbangan dalam mendirikan BUMDes, bahwa jenis usaha yang dipilih BUMDes tidak diperbolehkan mengancam kegiatan ekonomi masyarakat desa. Kehadiran BUMDes harus mampu menampung, mengkonsolidasi, dan mewadahi kegiatan usaha ekonomi desa.

Desa saat ini memiliki berbagai permasalahan ekonomi seperti rendahnya penguasaan lahan dan skala usaha yang relatif kecil bahkan cenderung subsisten; akses pendanaan yang terbatas dan cenderung berpola 'ijon'; kurang memiliki akses pasar dan nilai tawar yang rendah; kurang memiliki pengetahuan mengenai cara produksi yang baik; sarana dan prasarana belum mendukung input produksi, proses produksi, dan pasca produksi. Hadirnya BUMDes dalam hal ini menjadi jawaban atas permasalahan-permasalahan tersebut, yang diharapkan mampu menjadi motor penggerak ekonomi desa. Di sisi lain, dana desa sebagai salah satu program utama pemerintah yang menggelontorkan dana langsung ke desa, adalah stimulus agar kemudian desa mampu berkembang secara mandiri. Salah satu upaya yang dilakukan dalam hal ini adalah dengan menggeliatkan BUMDes. Sehingga selain untuk pembangunan sarana dan prasarana desa, sebagian dana desa juga dapat digunakan untuk mendirikan BUMDes.

Program BUMDes sendiri merupakan amanat dari UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa, seperti disebutkan (Pasal 87) bahwa: (1) Desa dapat mendirikan Badan Usaha Milik Desa yang disebut BUM Desa; (2) BUM Desa dikelola dengan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan; dan (3) BUM Desa dapat menjalankan usaha di bidang ekonomi dan/ atau pelayanan umum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Selanjutnya terkait pengelolaan BUMDes, diatur dalam Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi RI Nomor 4 Tahun 2015 tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan pembubaran Badan Usaha Milik Desa.

Dalam perjalanannya jumlah BUMDes meningkat cukup tajam, meski demikian, masih banyak masyarakat dan perangkat desa yang belum memahami perbedaan antara BUMDes dan koperasi. BUMDes dan koperasi hakikatnya memiliki perbedaan prinsip yang mencolok. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No 6 Tahun 2014 tentang Desa, BUMDes dipahami sebagai lembaga usaha desa yang menampung kegiatan ekonomi desa dan dikelola oleh desa. Adapun keuntungan dari BUMDes digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan desa, misalnya untuk membangun sekolah, jalan, kegiatan sosial dan lain-lain.

Dalam berbagai kesempatan, Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Mendes PDTT), menegaskan, bahwa setiap BUMDes yang mampu hidup mandiri dan maju diwajibkan untuk membuat koperasi. Dengan demikian, BUMDes diharapkan tidak hanya berkontribusi dalam pembangunan desa, namun juga bermanfaat langsung bagi masyarakat desa selaku anggota koperasi.

Terkait hal tersebut, Kemendes PDTT dan Kementerian Koperasi dan UKM telah melakukan kerjasama bahwa pasca BUMDes harus memiliki koperasi. Kerjasama tersebut tertuang dalam MoU Kemendes PDTT dan Kementerian Koperasi dan UKM Nomor 06/M.DPDTT/KB/IX/2016 dan 12/KB/M.KUKM/IX/2016 tanggal 23 September 2016 tentang Pembangunan Dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa, Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi Melalui Sinergi Koperasi dan Badan Usaha Milik Desa.

Sinergi BUMDes dan Koperasi dilakukan melalui kerjasama saling menguntungkan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi desa dan meningkatkan pendapatan masyarakat Desa. Sebagai contoh, BUMDes yang telah mandiri dapat mendirikan Koperasi simpan pinjam, koperasi jasa angkutan, koperasi pertanian, dan unit usaha lainnya.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) adalah kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku kepariwisataan yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab serta berperan sebagai penggerak dalam mendukung terciptanya iklim kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan serta terwujudnya. Gerakan sadar wisata ini merupakan sebuah konsep yang mengembangkan partisipasi dan dukungan para pemangku kepentingan dalam mendorong iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya wisata dan pariwisata dengan peran-perniknya. Secara umum, pengertian ekonomi kreatif adalah suatu konsep perekonomian di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengedepankan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai faktor produksi yang paling utama.

Menurut *United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD)*, ekonomi kreatif adalah konsep ekonomi yang berkembang berdasarkan pada aset kreatif yang berpotensi menghasilkan pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Dengan kata lain, konsep *creative economy* lebih mengedepankan kreativitas, ide, dan pengetahuan manusia sebagai aset utama dalam menggerakkan ekonomi. Sejalan dengan itu, Kementerian Perdagangan Indonesia menyebutkan bahwa ekonomi kreatif merupakan suatu upaya pembangunan ekonomi secara berkelanjutan melalui kreativitas dengan iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan.

Bagaimana profil objek pengabdian desa Plunturan menurut masyarakat kelompok sadar wisata (Pokdarwis) “Bumi Aji Onggo Pati” itu adalah sebagai berikut;

1. Masyarakat yang religious dan berbudaya
2. Menjunjung tinggi kearifan local
3. Penduduknya ramah tamah
4. Adalah Rindu
5. Istimewa

6. Segalanya

Upaya Giat desa Plunturan sebagai objek pengabdian;



Sumber data; @desa_plunturan

Memahami sebuah konsep dari industri kreatif

Istilah ekonomi Kreatif juga pertama kali diperkenalkan oleh seorang tokoh bernama John Howkins yang juga menulis sebuah buku berjudul “Creative Economy, How People Make Money from Ideas”. John Howkins mengungkapkan bahwa ekonomi kreatif adalah kegiatan ekonomi dimana input dan outputnya adalah sebuah ide / gagasan.

Kementerian Perdagangan Indonesia menyatakan bahwa Industri kreatif adalah industri yang berasal dari pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksplotasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut.

Teori Industri Kreatif menurut Alvin Toffler mengeluarkan sebuah teori yang menyatakan bahwa gelombang peradaban manusia terbagi menjadi tiga gelombang. Gelombang abad pertama adalah abad pertanian. Gelombang abad kedua adalah abad industri dan gelombang abad ketiga adalah abad informasi. Namun perkembangan teori kemudian terus berkembang, saat ini manusia berada pada sebuah kompetisi yang sangat ganas danglobalisasi maka masuklah manusia pada era peradaban yang baru yaitu gelombang abad keempat. Ada yang menyebutnya sebagai Knowledgebased Economy ada pula yang menyebutnya sebagai ekonomi berorientasi pada kreativitas.



Gambar 2. Pemandangan Alam desa Plunturan



Gambar 3. Hasil produksi industry rumahan desa Plunturan

Permasalahan Mitra

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah bagaimana cara mengoptimalkan sumber daya yang ada agar dapat mendongkrak daya dukung ekonomi kreatif sehingga mempunyai daya saing yang kuat. Permasalahan ini dapat dilihat sebagai berikut :

1. Belum optimalnya pemanfaatan sumber daya alam berbasis kearifan lokal sebagai salah satu pembeda dari wilayah lain.
2. Perlunya pendampingan untuk peningkatan Sumber Daya Manusia untuk menghasilkan daya dukung ke industri kreatif.
3. Belum maksimalnya pemanfaatan potensi Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) sebagai sentra kegiatan perekonomian desa.
4. Perlunya pelatihan *soft skill* Ekonomi dan Industri kreatif.
5. Pentingnya studi banding dengan desa lain sejenis yang sudah maju.

Justifikasi Pengusul dan Solusi

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi, Pengusul Program Pengabdian Masyarakat Hibah PT bersama mitra sepakat mengangkat justifikasi dan solusi yang disepakati bersama untuk mengatasi permasalahan dengan berbagai cara diantaranya :

1. Komitmen yang kuat dari seluruh komponen desa untuk menggandeng Pemerintah Daerah dan jika perlu menggandeng pihak swasta.
2. Memikirkan dan mengidentifikasi dampak jika bekerja sama dengan pihak swasta. Termasuk di sini untuk penganggaran guna pembangunan desa wisata dengan menggunakan seluruh sumber daya ekonomi yang ada.
3. Melakukan penyiapan perangkat aturan/regulasi norma yang lebih bertujuan untuk mengawal pengembangan desa wisata dan mengawasi potensi-potensi penyimpangan yang mungkin saja bisa terjadi.
4. Melakukan pelatihan-pelatihan bagi seluruh komponen desa, termasuk pemerintah desa tentang manajemen pariwisata, bagaimana mengelola tempat wisata, manajemen tamu/pengunjung, beserta inovasi-inovasi yang perlu dikembangkan mengingat sebagaimana sektor lainnya sektor pariwisata pun mengalami fluktuasi dan bisa mengalami “kejenuhan”
5. Menggunakan segala media untuk memperkenalkan dan mempublikasikan potensi wisata di desa baik media konvensional maupun non konvensional, seperti media internet. Internet kini menjadi sarana publikasi yang sangat efektif yang bisa menjangkau seluruh belahan bumi. Pengusul dan Mitra berkeyakinan bahwa tempat wisata yang lokasinya terpencil pun bisa diketahui oleh orang di belahan dunia lain pun berkat teknologi internet.

Target dan Luaran

Berdasarkan Justifikasi dan solusi yang ditawarkan pengusul dan kesepakatan Mitra maka target dari kegiatan Pengabdian Masyarakat Hibah PT ini adalah :

1. Terlaksananya penguatan Pokdarwis dan Bumdes di Desa Plunturan.
2. Berjalannya kegiatan wisata di Desa Plunturan secara kondusif dan terintegrasi;
3. Meningkatnya kapasitas dan atau kemampuan masyarakat dalam berbagai elemen manajemen desa wisata;
4. Tersedianya alternatif pendapatan ekonomi yang dinikmati oleh masyarakat lokal
5. Peningkatan level desa wisata menjadi desa kreatif dan berkembang
6. Meningkatnya kemampuan pengelolaan usaha dan strategi pemasaran mitra, tersedianya pembukuan dan pencatatan kegiatan usaha secara teratur..
7. Tersedianya Media Promosi berupa Brosur, dan Banner untuk sarana sosialisasi.

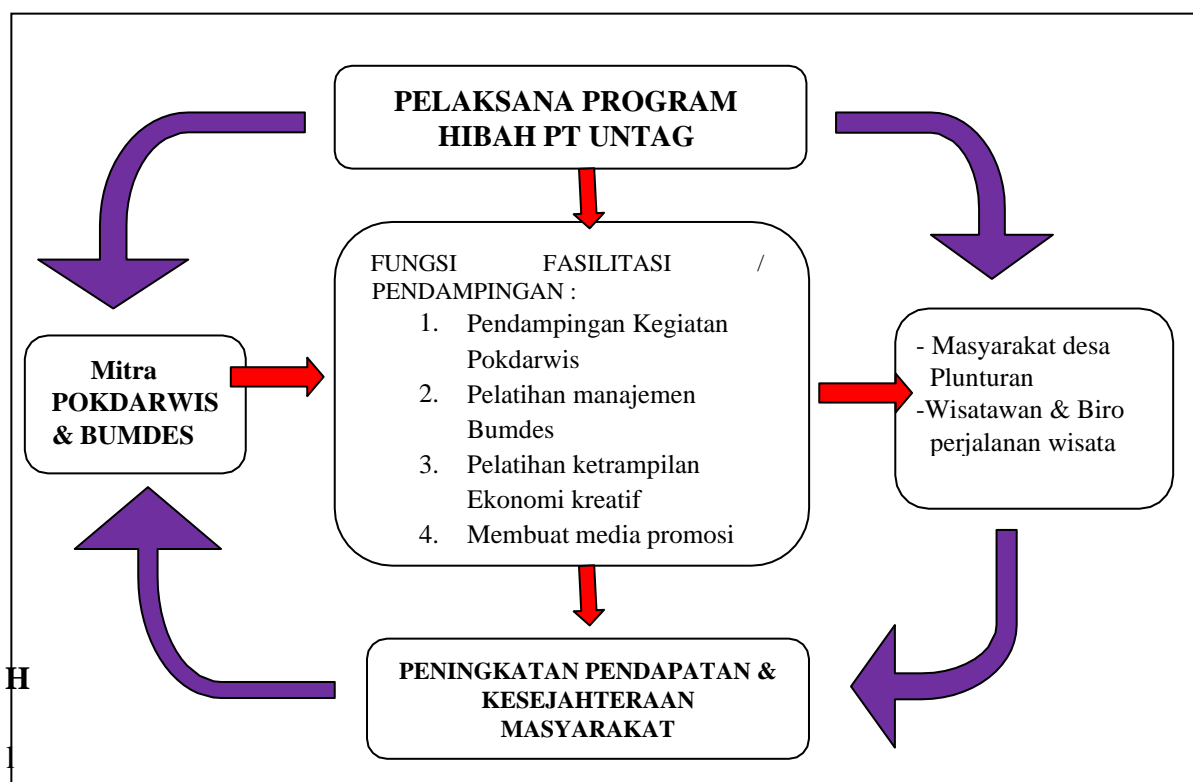
Metode

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi mitra perajin batik, serta solusi yang ditawarkan dan target luaran, maka pengusul Kegiatan Pengabdian Masyarakat Hibah PT menyampaikan metode pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra pelaku pariwisata Desa Plunturan melalui metode survey awal, wawancara dengan mitra, dan observasi melihat beberapa pembatik waktu melakukan kegiatan, untuk mengetahui permasalahan yang paling mendesak.

2. Berdasarkan hasil identifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi, selanjutnya di tentukan beberapa masalah yang krusial yang harus segera .
3. Pelatihan Ketrampilan pemakaian alat serta Pelatihan Pembukuan Sederhana, Pembuatan Media Pemasaran: Brosur, Spanduk, serta Banner.
4. Metode pendekatan yang dilakukan adalah metode belajar dan langsung bekerja. Dalam metode ini, pelaku pariwisata tidak harus dengan meninggalkan pekerjaannya mengikuti pelatihan. Akan tetapi dalam proses pelatihan bisa dilaksanakan bersamaan dengan saat pelaku seni dan pariwisata melakukan latihan pementasan. Dengan demikian diharapkan pelatihan yang diberikan dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik.
5. Metode Partisipatif, yang diterapkan dalam proses pelatihan dan pendampingan ini keterlibatan para pelaku pariwisata secara langsung dalam aplikasinya.

Alur pikir pendampingan dan pelatihan adalah sbb:



maka pengusul pengabdian telah melaukan hal-hal sebagai berikut;

1. Melakukan survey awal dengan cara wawancara langsung dengan para narasumber dan kepala desa Plunturan.
2. Menginventarisir semua masalah-masalah yang dihadapi oleh Bumdes dan Pokdarwis Desa Plunturan.
3. Melakukan pelatihan melalui forum diskusi dengan para pengurus Bumdes dan Pokdarwis.
4. Melakukan koordinasi dan pendampingan secara kontinyu untuk memastikan perkembangannya.

Luaran yang dicapai

Hasil luaran yang dicapai pengusul pada kegiatan pengabdian selama lebih kurang 4 (empat) bulan di lokasi kegiatan pengabdian Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo, meliputi luaran wajib dan luaran tambahan, sedangkan luaran wajib diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Artikel ilmiah dimuat di Jurnal Nasional tidak terakreditasi
2. Artikel ilmiah di Prosiding Nasional

Simpulan

Pada laporan kemajuan pengabdian ini adalah bagaimana melengkapi dan menyempurnakannya dalam laporan akhir nanti. Dari hasil penelitian dan pengamatan selama pengusul melakukan kegiatan pengabdian ternyata masih banyak hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian serius, misalnya peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), menciptakan peluang usaha, menyiapkan strategi pemasaran yang baik melalui media social, website dan media lain agar dapat bersaing dan eksis.

Ucapan Terima Kasih

Sebagai tim pengabdian kami mengucapkan banyak terima kasih kepada mitra dan semua pihak yang telah bekerjasama dengan baik selama kegiatan pengabdian ini dilaksanakan. Khususnya lembaga dimana pengabdian menjalankan proses belajar mengajar karena pelaksanaan pengabdian ini telah di biayai melalui program hibah Perguruan Tinggi.

Daftar Pustaka

- Agunggunanto, 2016. "Pengembangan Desa Mandiri Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes)", Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis, Volume 3 Nomor 1, hal 67-81.
- Ariando, Valdo. (2015). *Destination Branding Kepulauan Seribu: Studi Kasus Destination Branding Kepulauan Seribu Dalam Upaya Mengembangkan Destinasi Wisata Bahari Internasional*. Yogyakarta:UGM-Ilmu Komunikasi (S1)
- Bungin, Burhan. (2015). *Komunikasi Pariwisata (Pemasaran Dan Brand Destinasi)*. Cetakan ke-1. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Firmansyah, Rahim. (2012) *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Hasan, Ali. (2015). *Tourism Marketing*. Yogyakarta: Penerbit CAPS.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 39 Tahun 2010 tentang Badan Usaha Milik Desa (c.2). Jakarta, Menteri Dalam Negeri.
- Suryawan, A. (2016). Peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Sendang Arum Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Wisata Tlahap Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung). *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1*, 5(6), 143-152.
- Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Utami, A. N., & Rahman, A. Z. (2017). Pelaksanaan Progam Kampanye Sadar Wisata dan Sapta Pesona melalui Pelestarian Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Kelurahan Kandri Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Journal of Public Policy and Management Review*, 6(2), 591- 606.

LAMPIRAN



Foto-1 : Pengabdian saat di depan Kantor Desa Plunturan



Foto 2 : Narasumber utama sedang menjelaskan saat wawancara



Foto 3 : Narasumber dalam FGD (Forum Group Diskusi) saat Tanya jawab.



Foto 4: Tim FGD (Forum Group Diskusi) setelah selesai wawancara mendalam.

PETA LOKASI;
Desa Plunturan, Kecamatan Pulung, Kabupaten Ponorogo

